

"GURU LAKI-LAKI DI PAUD: STUDI PERSEPSI STAKEHOLDER TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK DI LINGKUNGAN TAMAN KANAK-KANAK"

Muhammad Fakhruddin Robbani¹, Dede Juariah², Imamah³

Email: fakhruddinrobbani@gmail.com¹, juariah966@gmail.com², nuril12imamah@gmail.com³

Universitas Panca Sakti Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi para stakeholder terhadap kehadiran guru laki-laki di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya taman kanak-kanak, serta menelaah potensi pedagogis yang dapat ditawarkan oleh guru laki-laki dalam konteks pembelajaran usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru perempuan, orang tua, dan perwakilan dinas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah guru laki-laki di PAUD masih sangat sedikit, kehadiran mereka dianggap dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, keberagaman model peran gender, dan dinamika pengajaran yang lebih seimbang. Namun demikian, terdapat juga hambatan berupa stereotip gender dan kekhawatiran sosial yang memengaruhi penerimaan terhadap guru laki-laki. Studi ini merekomendasikan perlunya kebijakan afirmatif dan sosialisasi yang lebih luas untuk mendorong partisipasi laki-laki dalam profesi pendidik usia dini.

Kata Kunci: Guru Laki-Laki, PAUD, Taman Kanak-Kanak, Persepsi Stakeholder, Potensi Pedagogik.

ABSTRACT

This study aims to explore stakeholders' perceptions of the presence of male teachers in Early Childhood Education (ECE), particularly in kindergarten settings, and to examine the pedagogical potential male teachers may offer in early learning contexts. Employing a qualitative approach through a case study method, data were collected via in-depth interviews with school principals, female teachers, parents, and representatives from the local education office. The findings indicate that although male teachers in ECE remain rare, their presence is perceived to positively contribute to children's socio-emotional development, gender role diversity, and a more balanced teaching dynamic. However, challenges such as gender stereotypes and societal concerns still influence the acceptance of male teachers. This study recommends the implementation of affirmative policies and broader public outreach to encourage male participation in the early childhood education profession.

Keywords: Male Teachers, Early Childhood Education, Kindergarten, Stakeholder Perception, Pedagogical Potential.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK), memegang peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara holistik. Dalam praktiknya, guru TK memiliki tanggung jawab besar dalam membina aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan moral anak melalui pendekatan pedagogik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini. Selama ini, profesi guru TK masih didominasi oleh perempuan, sehingga kehadiran guru laki-laki di ranah PAUD menjadi fenomena yang relatif langka dan seringkali menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat.

Banyak hal yang mendasari tentang minimnya partisipasi laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini. Persepsi masyarakat tentang perempuan yang lebih mampu dalam mendidik dan mengasuh anak karena: (1) Perempuan memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi anak-anak. (2) Telah menjadi tugas dan kewajiban perempuan sejak zaman dahulu perempuan bertugas melahirkan, mendidik dan mengasuh anak sedangkan laki-laki hanya bertugas mencari nafkah (Sum & Talu, 2019). Berdasarkan persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa, pandangan tentang profesi guru PAUD masih dipengaruhi oleh budaya. Hal ini diperkuat oleh hasil riset dari Daitsman dalam (Maulana et al., 2020). tentang anggapan bahwa kaum laki-laki tidaklah cocok sebagai pengasuh anak, dan sebagian pandangan orang tua dan lembaga pendidikan yang menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tepat untuk menjadi pendidik bagi anak usia dini. Dalam budaya masyarakat, menganggap bahwa kegiatan pengasuhan sebagai aktivitas domestik seperti memasak dan mengurus keperluan rumah (Mukhlis, 2019). Masyarakat umum lebih condong mendelegasikan aktivitas domestik tersebut kepada perempuan, hal itu menjadi alasan mengapa masyarakat lebih percaya jika perempuan lebih layak mengasuh dan mendidik anak di lembaga PAUD.

Dalam konteks sosial-budaya di Indonesia, profesi guru TK sering dikaitkan dengan sifat keibuan, kelembutan, dan peran pengasuhan yang secara tradisional dilekatkan pada perempuan. Hal ini menyebabkan keberadaan guru laki-laki di PAUD kerap dipertanyakan, baik dari segi kelayakan peran maupun dari sudut pandang kompetensi pedagogik yang dimiliki. Padahal, secara profesional, guru laki-laki memiliki potensi yang sama untuk menjalankan peran edukatif asalkan memiliki kompetensi pedagogik yang memadai.

Jika dilihat dari kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terhadap profesi guru PAUD, belum ditemukannya peraturan perundang-undangan yang membatasi partisipasi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 58 tahun 2009, untuk bisa menjadi guru PAUD, seseorang harus terlebih dahulu membekali dirinya dengan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan dalam menjalankan profesi tersebut. Keempat kompetensi tersebut diantaranya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai, melaksanakan proses belajar mengajar, serta melakukan evaluasi secara tepat. Oleh karena itu, penilaian terhadap kualitas guru seharusnya didasarkan pada aspek kompetensi, bukan pada jenis kelamin. Namun demikian, dalam praktiknya, persepsi stakeholder seperti kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua murid seringkali masih dipengaruhi oleh stereotip gender.

Melalui penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi para pemangku kepentingan terhadap kompetensi pedagogik guru laki-laki di lingkungan TK. Pemahaman terhadap persepsi ini dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai posisi dan peran guru laki-laki di PAUD, serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan profesionalisme dalam dunia pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan suatu kondisi apa adanya mengenai persepsi para pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap kompetensi pedagogik guru laki-laki di lingkungan taman kanak-kanak dengan apa adanya tanpa ada perlakuan maupun intervensi dari peneliti pada saat penelitian dilakukan.

Subjek penelitian ini adalah stakeholder yang terdiri dari guru perempuan, kepala sekolah, dan orang tua murid yang memiliki interaksi langsung dengan guru laki-laki di Taman Kanak-Kanak Labschool. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (purposive sampling) berdasarkan keberadaan guru laki-laki aktif di lembaga PAUD tersebut. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dalam hal ini yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikan. Teknik yang peneliti gunakan yaitu menggunakan tiga cara teknik analisis data, yaitu reduksi data (reduction data), penyajian data (display data), penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verivication) (Sugiyono & Lestari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah TK Labschool menerima keberadaan guru laki-laki, dikarenakan dengan latar belakang jurusan olahraga yang dimiliki oleh sebagian guru laki-laki di TK Labschool, dirasa dapat membantu dalam aktifitas pembelajaran yang kurang dikuasai oleh guru-guru perempuan seperti kegiatan pembelajaran fisik motorik. Pengamatan langsung yang dilakukan terhadap guru laki-laki menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam bermain dengan anak-anak dalam kegiatan motorik. Keberadaan guru laki-laki juga diterima oleh anak-anak di TK Labschool Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan yang guru laki-laki ciptakan khususnya kegiatan motorik. Terkadang anak-anak dari kelas lain atau saat anak sedang belajar di sentra lain pun mereka mencari guru laki-laki

Kepala sekolah melibatkan guru laki-laki di TK Labschool bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang sama seperti di rumah, yang mana terdapat hadirnya sosok ayah sebagai figur atau model dalam kegiatan di sekolah baik bagi anak laki-laki ataupun perempuan. Seorang anak perlu figur laki-laki dan figur perempuan, jika anak hanya mendapatkan figur perempuan, maka ia akan kurang mendapatkan figur laki-laki. Kemudian, guru laki-laki sebagai penumbuh karakter anak, karena laki-laki memiliki sifat kepemimpinan, manajemen, berfikir rasional yang tidak dimiliki oleh guru perempuan.

Dalam menjalankan peranan sebagai pendidik, yaitu melakukan perencanaan, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, memberikan bimbingan dan pelatihan serta tupoksi (tugas pokok & fungsi), baik guru laki-laki ataupun perempuan memiliki peran yang sama, sehingga tidak ada yang perbedaan peran antara guru laki-laki dan perempuan. Hanya saja yang membedakan pembagian kerja bagi guru laki-laki yaitu dalam kegiatan seperti acara, dibutuhkan tenaga guru laki-laki. Berkenaan kompetensi pedagogik guru di TK Labschool, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menilai bahwa kompetensi pedagogik guru laki-laki di TK Labschool sudah dapat dikatakan baik dan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan guru perempuan. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa kekurangan di setiap indikator kompetensi pedagogik.

Persepsi guru

Seluruh informan guru TK Labschool pada penelitian ini yang terdiri dari 2 guru kelas A dan 2 guru kelas B menerima keberadaan guru laki-laki. Alasan penerimaan akan keberadaan guru laki-laki diantaranya yaitu, menguasai ilmu dalam kegiatan fisik seperti body movement dan sensory motor. Selain itu, menurut penuturan yang dikemukakan oleh informan, dengan adanya sosok laki-laki sebagai tenaga pengajar akan sangat membantu tidak dapat ditangani oleh perempuan seperti, mengatasi apabila terjadi tantrum pada anak, menangani anak-anak berkebutuhan khusus, dan membantu masalah teknis dan logistik ketika mengadakan acara di sekolah.

Keberadaan guru laki-laki tidak hanya diterima oleh informan, namun juga disambut baik oleh anak-anak di TK Labschool. Guru laki-laki menjadi idola anak-anak dan tidak ada rasa canggung antara anak-anak dengan guru laki-laki. Alasan anak-anak menerima keberadaan guru laki-laki yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu adalah guru laki-laki dapat menyesuaikan karakternya sesuai dengan karakter anak dan mempunyai kelebihan seperti menari, bernyanyi, dan body movement, sehingga dapat meningkatkan semangat anak.

Sebagai rekan kerja dan sesama wali kelas, informan mengungkapkan bahwa pada setiap jenjang, ketika sudah menjadi wali kelas, maka tidak ada perbedaan tugas dan peranan antara guru laki-laki dan perempuan, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Perbedaan peran guru laki-laki dan perempuan hanya pada aktivitas toilet training, guru laki-laki tidak diperkenankan untuk memegang anak-anak dan ketika memerlukan tenaga lebih yang perlu dibantu oleh guru laki-laki. Bahkan dalam acara nari terdapat gerakan laki-laki maka guru laki-laki harus memimpin tarian tersebut, sehingga diharapkan anak memahami bahwa tarian tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja.

Keberadaan guru laki-laki dibutuhkan karena anak laki-laki dapat menilai kepribadiannya dari guru laki-laki, mengajarkan anak bahwa sosok guru anak usia dini bukan hanya perempuan saja dan secara psikologis menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Kemudian, bagi informan guru, kehadiran guru laki-laki dapat memberi tenaga lebih dalam berbagai pekerjaan berat yang hanya mampu dilakukan oleh guru laki-laki.

Peran penting guru laki-laki berdasarkan persepsi informan guru yaitu Pertama, memberikan dampak positif secara psikologis mengajarkan anak bahwa adanya sosok guru laki-laki di Taman Kanak-kanak. Kedua, mengajar dan mendidik anak-anak sebagai seorang guru dan juga seorang laki-laki. Ketiga, menjadi role model bagi anak, sehingga anak-anak dapat belajar tangguh, kuat, berani, kepemimpinan, kemandirian yang ditampilkan oleh guru laki-laki. Keempat, kegiatan tertentu seperti bernyanyi dan menari, guru laki-laki dapat menjadi contoh bahwa laki-laki tidak perlu malu untuk melakukannya. Kelima, sosok ketegasan dan wibawanya sehingga terdapat peran bapak yang dapat anak-anak lihat.

Berdasarkan pemaparan di atas, informan guru meyakini bahwa figur guru laki-laki memiliki peranan penting, namun kenyataan di lapangan atau di sekolah lain guru laki-laki cenderung masih sedikit. Faktor rendahnya keberadaan guru laki-laki di Taman Kanak-kanak, yang disampaikan oleh informan diantaranya yaitu, lulusan PAUD yang tidak melanjutkan profesi sesuai jurusannya, sedikitnya jumlah mahasiswa laki-laki dari jurusan PAUD, kekhawatiran orang tua akan guru laki-laki, dan kurangnya peminat dikarenakan ketidaksesuaian dengan karakter yang dimiliki oleh laki-laki.

Persepsi orang tua

Seluruh informan orang tua TK Labschool pada penelitian ini yang terdiri dari 2 orang tua kelas A dan 2 orang tua kelas B, menerima keberadaan guru laki-laki. Alasan yang orangtua kemukakan cukup beragam dalam menerima laki-laki sebagai guru di pendidikan anak usia dini, diantaranya, guru laki-laki dapat menyegarkan suasana pembelajaran. Selain itu, keberadaan guru laki-laki dapat membuat rasa ketertarikan belajar anak-anak lebih besar dikarenakan apabila dengan hanya guru perempuan di lingkungan sekolah akan membuat

anak cenderung bosan dan tidak semua anak menerima hal tersebut.

Menurut informan, keberadaan guru sangat diterima oleh anak-anak di TK Labschool. Anak-anak kerap mencari kehadiran guru laki-laki ketika pembelajaran saat pembukaan berlangsung seperti memanggil guru-gurunya saat pembelajaran via Zoom dan rata-rata anak-anak sudah kenal dan hafal nama guru laki-laki di TK Labschool meskipun guru laki-laki tersebut bukanlah wali kelas mereka. Bahkan, pada hari guru, anak-anak memilih guru laki-laki saat pemilihan guru favorit. Salah satu informan mengungkapkan bahwa anaknya lebih dekat dengan guru laki-laki dibandingkan guru perempuan dan ia sering menceritakan guru laki-lakinya sebagai sosok yang menyenangkan dan lucu.

Orangtua tidak mempermasalahkan kehadiran guru laki-laki di lingkungan pendidikan anak usia dini, karena menurut pemaparan orangtua bahwa keberadaan guru laki-laki dibutuhkan karena anak-anak khususnya anak laki-laki butuh adanya role model maka perlu keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan, agar mencegah terjadinya perubahan sikap anak laki-laki yang mengarah ke sikap perempuan. Sehingga peranan penting guru laki-laki yang diungkapkan oleh informan orang tua yaitu, pertama, guru laki-laki sebagai penyeimbang untuk melengkapi figur orang tua seperti bapak dan ibu di rumah. Kedua, anak-anak dapat mempelajari mengenai jiwa kepemimpinan, ketegasan dan sifat kelaki-lakiannya (maskulinitas) melalui guru laki-laki. Ketiga, memenuhi psikis anak terlebih jika peran ayah dalam keluarga seorang anak itu sangat minim, sehingga anak mendapatkan pendidikan yang lebih kompleks.

Mengenai perbedaan peranan guru di TK Labschool, informan orang tua memiliki persepsi sedikit berbeda dengan pemangku kepentingan lainnya. Perbedaan guru laki-laki dan perempuan terdapat pada pembawaan dan pendekatan dalam mengajar. Guru laki-laki dinilai berperan menciptakan suasana agar anak semangat dan termotivasi dalam belajar. Kemudian pada segi pembelajarannya, yaitu guru laki-laki berfokus pada kegiatan seperti body movement, olahraga dll sedangkan guru perempuan seperti pada kegiatan lainnya, meskipun keduanya juga sama-sama mengajarkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Pembahasan

Pada fase anak usia dini, anak mulai melabelkan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dan ini akan menjadi dasar dari gender dan perilaku individu di masa yang akan datang. Anak juga menyadari bahwa jenis kelamin merupakan suatu hal yang tidak dapat diubah. The traditional gender stereotypes are reinforced when young children do not relate with male teachers and caregivers who are responsible for their growth, learning and socialisation (Brownhill & Oates, 2017). Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga PAUD yang di dalamnya terdiri anak-anak dari rentang usia 4-6 tahun, tentu kehadiran guru laki-laki yang dapat terlibat secara aktif dirasa akan sangat dibutuhkan untuk pengetahuan identitas gender anak. Selain itu, guru laki-laki bertanggung jawab atas pertumbuhan, pembelajaran, sosialisasi anak-anak untuk menghindari stereotip gender tradisional.

Kehadiran sosok laki-laki juga akan memberikan pembaharuan terhadap pembelajaran, dimana anak laki-laki bisa memiliki ruang gerak lebih terhadap pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan di TK Labschool lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik atau yang mempunyai ruang gerak yang lebih besar dalam aktifitas pembelajaran. Joyce dan Lwazi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, Male educators can handle discipline better and they are good in handling sporting teams and children listen to them hence, they perform better in school (Mathwasa et al., 2021). Guru laki-laki dapat mengajarkan kedisiplinan dan saat berkegiatan olahraga, anak-anak akan mendengarkan mereka karena kemampuan yang dimiliki guru laki-laki tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Fagan mengatakan, men bring more play, active movement, entertainment, and rough and tumble play to the way they interact with their own

children and the way they interact with children. They asserted that men encourage children to take more risks, enabling more physical, outdoor, 'rough and tumble' play because of their physical strength (Edwards & Tracey, 2018). Dengan kekuatan fisik yang dimiliki oleh laki-laki, maka dapat menghadirkan banyak permainan seperti gerakan aktif, hiburan, permainan fisik, permainan di luar ruangan permainan kasar yang mendorong anak-anak untuk mengambil lebih banyak risiko. Oleh sebab itu hadir nya sosok guru laki-laki seperti memberikan angin segar pada pembelajaran yang lebih bervariasi khususnya sebagai fasilitator kegiatan belajar untuk pengembangan motorik anak yang dinilai memiliki kompetensi lebih dibandingkan guru perempuan. Tentunya pembelajaran tersebut masih dalam lingkup perkembangan dan pertumbuhan untuk anak usia dini.

Sejalan dengan penjelasan peran di atas, guru laki-laki dapat berperan sebagai contoh (role model) gender untuk anak. Tsigra berpendapat bahwa "Male teacher for men's jobs" (Tsigra, 2010). Guru laki-laki dapat memperlihatkan perilaku-perilaku atau tugas-tugas yang biasa laki-laki lakukan. Perilaku yang biasanya dimiliki laki-laki adalah perilaku yang banyak menunjukkan sisi maskulinitas seorang laki-laki misalkan: memutuskan suatu persoalan dengan bijak dan lugas, menerapkan peraturan yang tegas namun sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Sementara itu tugas yang biasa laki-laki lakukan adalah pekerjaan yang lebih banyak menggunakan kekuatan fisik, seperti mengangkat barang-barang yang berat, melakukan pekerjaan pertukangan dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih lainnya. Untuk menanamkan pemahaman identitas gender yang benar haruslah dilakukan oleh orang yang berada di sekitar anak. Seorang anak laki-laki perlu sosok orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitasnya sebagai seorang laki-laki di masa depan, sementara anak perempuan membutuhkan sosok orang dewasa laki-laki untuk mengambil sisi positif dari sikap dasar seorang laki-laki, misalkan bagaimana bersikap tegas, memiliki jiwa kepemimpinan serta kewibawaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran guru laki-laki di taman kanak-kanak memunculkan beragam persepsi di kalangan stakeholder, termasuk kepala sekolah, rekan guru, dan orang tua murid. Meskipun masih terdapat stereotip sosial yang memandang guru laki-laki kurang sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini, banyak stakeholder yang mengakui bahwa guru laki-laki memiliki kompetensi pedagogik yang setara dengan guru perempuan. Guru laki-laki dinilai mampu menunjukkan kemampuan merancang pembelajaran yang kreatif, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta mengelola kelas dengan pendekatan yang unik dan positif. Beberapa stakeholder bahkan melihat kehadiran guru laki-laki sebagai nilai tambah dalam membentuk keseimbangan peran gender dan memberikan model peran (role model) positif bagi anak-anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan rasa percaya diri.

Secara umum, kompetensi pedagogik guru laki-laki di taman kanak-kanak dinilai baik, dan keberadaan mereka membawa kontribusi positif dalam memperkaya dinamika pembelajaran serta meningkatkan keberagaman pengalaman belajar anak-anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun lingkungan pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif dan mendukung keterlibatan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang, tanpa bias gender. Sebagai implikasi, diperlukan upaya yang lebih sistematis dari lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan, pelatihan, dan sosialisasi kepada masyarakat guna memperkuat penerimaan terhadap guru laki-laki di pendidikan anak usia dini

SARAN

Lembaga pendidikan diharapkan mendukung kehadiran guru laki-laki di taman kanak-kanak melalui pengembangan profesional dan penciptaan lingkungan kerja yang inklusif. Guru laki-laki perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan membangun komunikasi

positif dengan semua stakeholder. Orang tua diharapkan lebih objektif dalam menilai kompetensi pedagogik guru tanpa memandang gender. Pemerintah juga perlu mendorong kampanye edukasi untuk mengurangi stereotip gender di dunia pendidikan anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dan pendekatan agar hasilnya lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Brownhill, S., & Oates, R. (2017). Who do you want me to be? An exploration of female and male perceptions of 'imposed' gender roles in the early years. *Education 3-13*, 45(5), 658–670. <https://doi.org/10.1080/03004279.2016.1164215>;JOURNAL:JOURNAL:RETT20;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Edwards, & Tracey. (2018). Men in Childcare: Does it matter to children, what do they say? (Stage 2).
- Mathwasa, J., Sibanda, L., Mathwasa, J., & Sibanda, L. (2021). Male Educator Recruitment in Early Childhood Centres: Implications for Teacher Education. *Teacher Education - New Perspectives*. <https://doi.org/10.5772/INTECHOPEN.97085>
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki di PAUD? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.3>
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/AL-ATHFAL.2019.52-01>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Alfabeta.
- Sum, T. A., & Talu, A. I. T. (2019). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 192–203. <https://doi.org/10.36928/JPKM.V10I2.170>
- Tsigras, M. (2010). Male teachers and Children's Gender Construction in Preschool Education.